

KAJIAN TENTANG KONSUMSI, TABUNGAN DAN INVESTASI DALAM ISLAM

^{1,*} Sri Sutrismi, ² Sudirman, ³ Idris Parakkasi

^{1,*} *Ekonomi Syariah*

Universitas Islam Negeri Makassar
srisutrismi@gmail.com

² *Ekonomi Syariah*

Universitas Islam Negeri Makassar
sudirman@uin-alauddin.ac.id

³ *Ekonomi Syariah*

Universitas Islam Negeri Makassar
idris_parakkasi12@yahoo.com

Article history:

Received July 11, 2024

Revised July 12, 2024

Accepted July 15, 2024

Abstract

This article aims to implement the theory of consumption, savings and investment in Islam. This research applies in-depth evaluation through secondary data collection methods, including library research and internet searches. Data was obtained from journals and articles that focus on Islamic consumption, savings and investment theories. The results show that consumption theory considers people's behavior in allocating their income for the consumption of goods and services. This theory highlights specific influences in the context of muslim consumer behavior; where factors such as the obligation of zakat in the concept of optimal income and the prohibition of usury influence consumption, investment and savings patterns.

Keywords: *consumption theory, savings, investment*

Pendahuluan

Konsumsi adalah kegiatan membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan, memiliki dan menggunakan barang dan jasa tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengkonsumsi diantaranya pendapatan, tingkat harga dan sebagainya. Dalam Islam telah mengatur segala sesuatu terkait dengan ekonomi salah satunya adalah cara memenuhi kebutuhan dengan cara konsumsi itu sendiri. Ekonomi Islam tidak hanya mencari keuntungan semata dalam segala kegiatannya tetapi juga mencari serta mengharapkan keberkahan dan keridhoan dari sang pencipta sebagai tabungan atau pegangan di akhirat kelak [1].

Dalam Islam dianjurkan untuk tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya atau modal usahanya yang kemudian dapat dilakukan dengan menabung, investasi dan lainnya. Pada saat ini titipan atau tabungan menjadi salah satu tren kegiatan ekonomi yang telah berbagai macam bentuk yang bertujuan agar para penyimpan mempunyai pilihan atau tujuan pilihan masing-masing dalam situasi seperti ini diperlukan sistem tabungan dan investasi alternatif yang lebih rasional untuk mengarahkan masyarakat, tidak hanya mengandalkan imbal hasil tetap tetapi lebih memberikan rangsangan yang mengandung kebersamaan, keterbukaan dan kesukarelaan [2].

Investasi juga merupakan kegiatan ekonomi yang mengandung unsur-unsur intimidasi, yang terdapat pada investasi saham di pasar perdana yang menjual harga saham lebih tinggi bahkan berlipat ganda pada pasar sekunder juga para investor bersama pedagang perantara mempermainkan harga yang dapat berfokus pada prospektif dan manipulasi harga [3]. Di dalam analisis data di gunakan cara berpikir dedukasi yaitu mengambil uraian-uraian tabungan dan investasi, kemudian Islam memandang dari konsep ijab-qobul dan bagi hasilnya pada tabungan dan investasi.

Artikel ini mengkaji tentang konsumsi, tabungan, dan investasi dalam Islam. Metoda yang digunakan adalah dengan meninjau artikel-artikel dan buku-buku yang sudah terbit. Dari hasil-hasil yang diperoleh selanjutnya dilakukanlah analisa sampai kemudian kesimpulan dapat ditarik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif, yakni penelitian yang mempelajari dengan intensif terkait dengan referensi yaitu jurnal, buku, artikel serta sumber kepustakaan yang lain yang terkait dengan pembahasan. Data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan artikel yang relevan dan berfokus pada teori konsumsi,

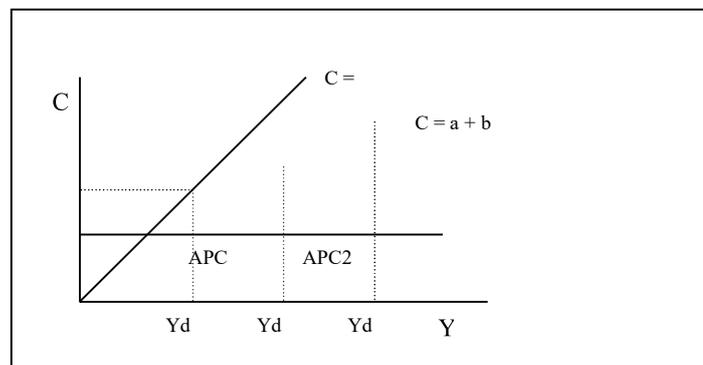
tabungan dan investasi dalam Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi literatur yang ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memperoleh wawasan terkait trend dan temuan terbaru terhadap teori konsumsi, tabungan dan investasi dalam Islam.

Hasil dan Pembahasan

Teori konsumsi. Dalam teori konsumsi ini yang dipelajari adalah aspek perilaku masyarakat dalam mengalokasikan pendapatannya untuk tujuan konsumsi barang dan jasa. Keynes mengemukakan beberapa hipotesisnya antara lain:

- Konsumsi ditentukan oleh pendapatan, yakni pendapatan siap pakai (*disposable income*) atau disingkat Y_d . Hubungan kedua variabel tersebut dalam persamaan fungsionalnya: $C = f(Y_d)$.
- Jika pendapatan naik, maka konsumsi juga naik, namun perubahan konsumsi (ΔC) lebih kecil daripada perubahan pendapatan (ΔY).
- Kenaikan pendapatan nasional menyebabkan konsumsi naik, namun dalam jangka pendek APC turun [4].

Fungsi konsumsi Keynes dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar1. Fungsi konsumsi Keynes

Dalam Gambar 1 terlihat bahwa kenaikan pendapatan diikuti oleh penurunan APC sehingga membuat kecemasan para ahli ekonomi lainnya karena efeknya terhadap stagnasi dalam perekonomian. Implikasi lebih lanjut dari stagnasi tentunya pemerintah harus mengimbangi dengan peningkatan G , di mana kenaikan G yang tidak didukung dengan penerimaan yang bersumber dari dalam maka akan cenderung memperbesar sumber dari luar berupa pinjaman (*debt*) [5].

Teori Keynes tersebut akhirnya dapat diredam oleh penemuan empirik Kuznets yang kurang-lebih menyatakan sebagai berikut:

- Dalam jangka pendek memang kenaikan pendapatan nasional akan menyebabkan APC turun, namun dalam jangka panjang tidaklah demikian.
- Implikasi dari penemuan Kuznets tersebut maka fungsi konsumsinya dalam jangka panjang melalui titik nol.

Sedangkan Duesenberry dalam *relative income hypothesis* mengemukakan beberapa pendapat:

- Konsumen diasumsikan selalu memaksimalkan kepuasannya dalam mengkonsumsi, atau dalam persamaan *utility*-nya,

$$U = f(C_0, C_1, \dots, C_n) \quad (1)$$

di mana U adalah *utility*, sementara C_0, C_1, \dots, C_n adalah konsumsi barang dan jasa.

- (b) Konsumsi sekarang (C_t) tidak hanya ditentukan oleh pendapatan sekarang saja, tetapi juga ditentukan oleh perilaku dalam mengkonsumsi masa lalunya (C_{t-1}) dalam persamaan fungsionalnya menjadi: $C_t = f(Y_t, C_{t-1})$.
- (c) Pendapat (b) mempunyai implikasi bahwa tabungan sekarang di samping ditentukan oleh pendapatan sekarang juga ditentukan oleh pendapatan sebelumnya.
- (d) Konsumsi sekarang juga dipengaruhi lingkungan-nya, sehingga menimbulkan *demonstration effect* [6].

Modigliani dalam *The Life Cycle income Hypothesis* menerangkan bahwa pendapatan seseorang pada umumnya mengikuti siklus dalam hidupnya, di mana pada awal dan akhir hidupnya pendapatannya relatif rendah karena bukan usia produktif, sehingga terjadi *dissaving*, sedangkan saat usia produktif pendapatannya relatif tinggi. Implikasi dari besarnya pendapatan di saat usia produktif sehingga terdapat tabungan (*saving*) dalam hidupnya.

Modigliani juga mendasarkan konsumsi yang memperhitungkan *discount factor* berhubungan dengan pendapatan yang juga memperhitungkan *discount factor*, atau dalam persamaan:

$$C_t^i = k^i (PV_t^i); 0 < k < 1 \quad (2)$$

Di mana k^i merupakan bagian dari konsumsi nilai sekarang yang dikonsumsi pada periode t , tergantung pada kurva *indiferent C* dan tingkat bunga. Jika distribusi pendapatan pada setiap umur relatif konstan, maka konsumsi sekarang dan yang akan datang bisa stabil setiap tahunnya, sehingga akan mengikuti persamaan [7]

$$C_t = k (PV_t) \quad (3)$$

Selanjutnya Modigliani juga mengembangkan teorinya di mana membuat fungsi konsumsi yang menghubungkan konsumsi dengan *expected income*, dan Modigliani membagi pendapatan menjadi 2 (dua) yakni bersumber dari *labour* dan dari *asset* atau *property*, tentunya jika teori ini dijabarkan akan lebih abstrak dan rumit.

Friedman berpendapat bahwa konsumsi permanen seseorang berhubungan positif dengan pendapatan permanennya. Hubungan tersebut bersifat proposional, sesuai dengan formulasi:

$$C_p = k \cdot Y_p \quad (4)$$

di mana C_p adalah konsumsi permanen, Y_p adalah pendapatan permanen, dan k merupakan angka konstan yang menunjukkan bagian pendapatan permanen yang dikonsumsi. Dengan demikian $0 < k < 1$. Friedman juga memulai dengan mengasumsikan kepuasan seseorang dalam memaksimalkan kepuasannya yang berhubungan dengan nilai sekarang, atau dalam persamaan:

$$C^j = F^j (P_v^i) \quad (5)$$

P_v^i dengan pengembalian r akan diperoleh *permanent income* dalam bentuk

$$Y_p^i = r \cdot P_v^i \quad (6)$$

Ini merupakan *permanent income* dari nilai sekarang mengikut sertakan *human capital* [8] nilai sekarang dari aliran *income labour* yang akan datang. Friedman juga sejalan dengan Modigliani yang ingin meratakan aliran pendapatnya menjadi pola konsumsi yang kurang lebih datar [9]. Hal ini memberikan tingkat konsumsi *permanent* (C_p^i) yang proposional dengan pendapatan permanen (Y_p^i) atau

$$C_p^i = k^i \cdot Y_p^i \quad (7)$$

Di samping pendapatan *permanent* (Y_p^i), Friedman juga mengklasifikasikan terhadap pendapatan *transitory* (Y_t^i), sehingga per- samaan menjadi:

$$Y^i = Y_p^i + Y_t^i \quad (8)$$

Sama juga dengan konsumsi yang terdiri dari konsumsi *permanent* C_p^i dan konsumsi *transitory* C_t^i , di mana persamaannya:

$$C^i = C_p^i + C_t^i \quad (9)$$

Konsep konsumsi dalam Islam. Perbedaan yang terjadi dalam fungsi konsumsi seorang muslim dengan non muslim akan berpengaruh pada fungsi lain seperti fungsi tabungan dan investasi. Hal ini disebabkan karena dalam fungsi konsumsi perilaku konsumen muslim dipengaruhi adanya keharusan pembayaran zakat dalam konsep pendapatan optimum serta adanya larangan pengambilan riba dalam transaksi apapun termasuk konsumsi, investasi dan tabungan [10]. Pendapatan yang siap dibelanjakan seorang muslim akan berbeda dengan bukan muslim, sebab terdapat zakat. Pendapatan seseorang yang telah memenuhi syarat akan dikenakan zakat sebesar 2,5%. Seseorang biasanya akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, antara lain:

- 1) Untuk berjaga-jaga terhadap ketidakpastian masa depan.
- 2) Untuk persiapan pembelian suatu barang konsumsi dimasa depan.
- 3) Untuk mengakumulasikan kekayaan [11].

Demikian pula, seseorang akan mengalokasikan dari anggarannya untuk investasi, yaitu menanamkannya pada sector produktif. Secara sederhana, alokasi pendapatan seorang muslim akan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y - z = C + S + I \quad (10)$$

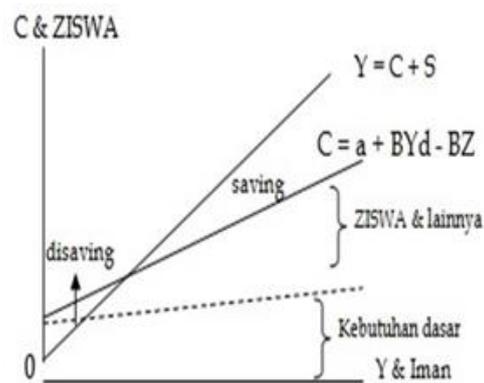
Dalam persamaan (10) Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi, S adalah tabungan, I adalah investasi, dan Z adalah zakat. Ajaran agama Islam sangat mendorong kegiatan menabung dan investasi. Rasulullah SAW bersabda, “*Kamu lebih baik meninggalkan anak keturunanmu kaya daripada miskin dan bergantung kepada belaskasih orang lain*” (HR. Bukhari-Muslim).

Alokasi anggaran (pendapatan) untuk konsumsi total berbanding terbalik (negatif) dengan tabungan. Semakin tinggi konsumsi berarti semakin kecil tabungan dan sebaliknya semakin besar tabungan akan mengurangi tingkat konsumsi. Untuk mencapai tingkatkepuasan yang optimal sesuai dengan tujuan masalah, maka seorang muslim akan mencari kombinasi yang tepat antara tingkat konsumsi dan tingkat tabungan [12].

Dampak yang dapat dianalisa dari penerapan zakat dan larangan riba pada konsumsi dan tabungan antara lain:

- a. Zakat dikenakan atas total pendapatan atau harta yang menganggur (*idle capacity*) yang kurang atau tidak produktif bagi seorang *muzakky*. Hal iniberdampak pada peningkatan nilai konsumsi dan penurunan nilai tabungan.
- b. Pelarangan praktek riba dalam setiap transaksi ekonomi juga akan berdampak pada berkurangnya jumlah konsumsi yang dibiayai oleh bunga tapi hanya bersifat sementara karena dialihkan ke bentuk konsumsi lain.

Penerapan zakat bagi *mustahiq* akan berdampak pada peningkatan pendapatan dari perolehan zakat, sehingga peningkatan ini akan mempengaruhi pula pada peningkatan konsumsi mereka, dan bahkan dapat dikatakan meningkatkan tabungan mereka [13].



Gambar 2. Kurva konsumsi Islami

Dari gambaran di atas, diasumsikan bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk menghindari dari zakat. Sehingga ada beberapa pilihan bagi seseorang yang mempunyai tingkat pendapatan tertentu untuk mengambil tindakan. Berpijak pada asumsi bahwa harta yang digunakan untuk transaksi tabungan dianggap sebagai harta yang menganggur. Keadaan yang mungkin terjadi dengan penerapan zakat dan larangan riba terhadap fungsi konsumsi dan investasi adalah sebagai berikut:

- Penerapan zakat atas aset yang kurang atau bahkan tidak produktif berpengaruh pada peningkatan konsumsi dan investasi.
- Pelarangan atas riba akan berdampak bagi seorang pelaku ekonomi untuk mengalokasikan anggarannya lebih kepada bentuk investasi dan bukan tabungan yang mengandung bunga.
- Dengan peningkatan konsumsi masing-masing individu akan menimbulkan kenaikan konsumsi secara nasional [14].

Seorang muslim sejati, meskipun memiliki sejumlah harta, ia tidak akan memanfaatkannya sendiri, karena dalam Islam setiap muslim yang mendapat harta diwajibkan untuk mendistribusikan kekayaan pribadinya itu kepada masyarakat yang membutuhkan (miskin) sesuai dengan aturan syariah yaitu melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWA).

Masyarakat yang tidak berpunya atau miskin berhak untuk menerima ZISWA tersebut sebagai bentuk distribusi kekayaan. Intinya bahwa tingkat konsumsi seseorang itu (terutama Muslim) didasarkan pada tingkat pendapatan dan keimanan. Semakin tinggi pendapatan dan keimanan seseorang maka semakin tinggi pengeluarannya untuk hal-hal yang bernilai ibadah sedangkan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak akan banyak pertambahannya bahkan cenderung turun [15].

Karena itu, konsumsi dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Konsumsi} = \text{Maslahah} = \text{Manfaat} + \text{Berkah} \quad (11)$$

Dengan mengkonsumsi sesuatu, maka diharapkan akan dapat dimanfaatkan, yang dapat dirinci sebagai berikut:

- Manfaat material, seperti murah, kaya, dan lainnya.
- Manfaat fisik/psikis meliputi rasa aman, sehat, nyaman dan lain sebagainya.
- Manfaat intelektual, seperti informasi, pengetahuan dan lainnya.
- Manfaat lingkungan, eksternalitas positif.
- Manfaat secara *intergenerational* dan *antar-generational*, yaitu adanya kelestarian, bermanfaat untuk keturunan dan generasi yang akan datang.

Sedangkan berkah yang diharapkan dapat dari aktivitas konsumsi tersebut yaitu: (a) kehalalan barang

dan jasa yang dikonsumsi, (b) *'IdakIsraf'* artinya memberikan kegunaan bagi yang mengkonsumsinya maupun bagi yang lainnya, dan (c) mendapat ridho Allah.

Dalam ekonomi Islam, setiap aktivitas konsumsi, bagi semua orang akan selalu menghadapi kendala. Kendala utama yang dihadapi dalam melakukan konsumsi adalah: (a) anggaran, (b) berkah minimum, dan (c) israf dan moral Islam.

Dengan kendala tersebut, maka setiap orang akan selalu berusaha untuk memaksimalkan masalah dari kegiatan konsumsinya. Dengan demikian, fungsi konsumsi Islami adalah fungsi masalah yang secara umum [16] adalah sebagai berikut:

$$\text{Fungsi konsumsi} = \text{fungsi masalah} \quad (12)$$

$$M = m + (Mf, B)Yd \quad (13)$$

$$M = m + Mf Yd + B Yd \quad (14)$$

di mana M , m , Mf , B , dan Yd berturut-turut adalah masalah dalam berkonsumsi, konsumsi rata-rata (= kebutuhan dasar), manfaat, berkah atau amal saleh, dan pendapatan halal personal (pendapatan halal yang siap dibelanjakan).

Berdasarkan fungsi konsumsi di atas, maka seseorang atau suatu rumah tangga akan berupaya memaksimalkan masalahnya dalam setiap melakukan aktivitas konsumsi. Memaksimalkan masalah dalam arti dapat memenuhi kebutuhan dasar dan sekaligus meningkatkan manfaat dan berkah. Dengan makin tingginya manfaat dan berkah akan semakin tinggi amal saleh yang didapatkan oleh seseorang atau suatu rumah tangga.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa semua aktivitas manusia yang bertujuan untuk kebaikan adalah ibadah, maka konsumsi merupakan aktivitas ibadah. Menyangkut ibadah ini, maka setiap orang atau rumahtangga secara umum dapat dibedakan dalam 2 (dua) kategori, yaitu: (a) orang atau rumah tangga yang beriman tinggi, dan (b) orang atau rumah tangga yang beriman rendah.

Bagi seseorang atau suatu rumahtangga yang mempunyai kelebihan harta dan tingkat keimanan yang tinggi, maka mereka wajib mengeluarkan zakat dan mereka tersebut disebut *muzakki*. Karena itu, tambahan pengeluaran *muzakki* dapat ditulis sebagai berikut:

$$MPC_{muzakki} = MPC_{riil} + MPC_{amal\ shaleh} \quad (15)$$

Dengan demikian apabila

$$\beta = MPC_{muzakki},$$

$$\alpha = MPC_{riil}, \text{ dan}$$

$$d = MPC_{amal\ shaleh},$$

maka fungsi konsumsi Islami-nya dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = \alpha + (\beta + d) Yd = \alpha + \beta Yd + d Yd \quad (16)$$

Dengan kondisi:

$$d = 0; \alpha = \beta$$

$$d < \alpha$$

$$d = \alpha$$

$$d > \alpha$$

$$d = \beta; \alpha = 0$$

Keimanan yang semakin meningkat membuat nilai d (amal shaleh) akan semakin mendekati nilai β . Dengan semakin tingginya nilai d maka para *muzakki* akan meminimalkan preferensi konsumsi untuk diri sendiri.

Teori tabungan (investasi) dalam Islam. Tabungan adalah selisih langsung antara pendapatan nasional dengan konsumsi agregat,

$$S = Y - C \quad (17)$$

Tingkat tabungan dari seorang individu dalam teori Islam juga tidak terlepas dari pertimbangan kemashlahatan umat secara keseluruhan. Pada kondisi tertentu dimana masyarakat begitu membutuhkan harta atau dana, maka individu yang memiliki dana lebih, akan mengurangi tingkat tabungannya atau lebih tepatnya mengurangi tingkat kekayaannya untuk membantu masyarakat yang kekurangan. Mekanisme ini dapat berupa mekanisme sukarela atau mekanisme yang mengikat, artinya negara memiliki wewenang dalam memaksa individu yang berkecukupan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, dengan mengenakan pajak khusus atau dikenal dengan nawaib pada masyarakat golongan kaya. Dengan demikian tingkat tabungan dalam Islam memiliki korelasi yang kuat dengan kondisi ekonomi.

Jadi, tabungan dalam Islam jelas merupakan sebuah konsekuensi atau respon dari prinsip ekonomi Islam dan nilai moral Islam, yang menyebutkan bahwa manusia haruslah hidup hemat dan tidak bermewah-mewah karena Allah sangat mengutuk perbuatan *israf* (pemborosan) dan *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna), serta mereka (diri sendiri dan keturunannya) dianjurkan ada dalam kondisi yang tidak fakir. Jadi dapat dikatakan bahwa motifasi utama orang menabung disini adalah nilai moral hidup sederhana (hidup hemat) dan keutamaan tidak fakir. Serta efek zakat terhadap tabungan akan mendorong umat muslim untuk lebih sering melakukan investasi sehingga akan mengurangi kesenjangan sosial yang ada.

Tabungan perorangan dapat didefinisikan sebagai tabungan oleh konsumen, yang merupakan sisa penerimaan sesudah dikurangi konsumsinya. Hal itu dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$S = YD - C \quad (18)$$

dan

$$S = Y - T - C \quad (19)$$

Tabungan masyarakat dapat didefinisikan sebagai pajak sesudah dikurangi belanja pemerintah, $T - G$. Jika penerimaan pajak melebihi belanja pemerintah, pemerintah akan mendapat surplus anggaran à tabungan masyarakat positif. Sebaliknya jika penerimaan pajak lebih kecil dari belanja pemerintah, maka pemerintah akan mengalami defisit anggaran tabungan masyarakat negatif. Hal tsb dapat digambarkan dengan persamaan berikut:

$$S = I + G - T \quad (20)$$

atau

$$I = S + (T - G)$$

Untuk memperjelas hal tersebut, dapat dibayangkan dalam suatu perekonomian sederhana dengan hanya satu orang penduduk yang melakukan keputusan konsumsi, investasi dan tabungan. Misalkan seorang yang terdampar dan tinggal seorang diri di suatu pulau, maka keputusan menabung dan berinvestasi merupakan hal yang sama.

Apa yang diinvestasikan merupakan tabungannya pula dalam suatu perekonomian yang modern, keputusan investasi dilakukan oleh perusahaan, sementara tabungan dilakukan oleh konsumen dan pemerintah meningkatkan dan/atau mempertahankan nilai modalnya, baik yang berbentuk uang tunai (*cash money*), peralatan (*equipment*), aset tidak bergerak, hak atas kekayaan intelektual, maupun keahlian. Investasi juga merupakan dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dan/atau UUS berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Investasi pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset keuangan dan investasi pada aset riil. Aset keuangan diperoleh pada lembaga keuangan, misalnya perbankan dan pasar modal. Contohnya deposito, saham dan sukuk. Sedangkan aset riil termasuk kedalam golongan bendabenda tidak bergerak atau aset tetap. Contohnya tanah, properti, logam mulia, dan pabrik atau perusahaan. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Ada tiga bentuk pengeluaran investasi [17], yaitu:

- 1) Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*), yaitu pengeluaran investasi untuk pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- 2) Investasi residensial (*residential investment*), pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik, dan bangunan lainnya.
- 3) Investasi persediaan (*inventory investment*), yaitu penambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah, dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui guna memastikan ketepatan antara alasan dan cara melakukan investasi, yaitu:

- 1) Menurut jangka waktu
 - a. *Direct investment* (penanaman modal langsung) atau biasa dikenal dengan penanaman modal jangka panjang.
 - b. *Indirect investment* (penanaman modal tidak langsung) atau biasa dikenal dengan portofolio investment yang pada umumnya merupakan penanaman modal jangka pendek.
- 2) Menurut sektornya
 - a. Investasi sektor riil, yaitu investasi yang berupa aset fisik.
 - b. Investasi sektor non-riil, yaitu investasi yang berupa aset non-fisik.
- 3) Menurut risiko. Setiap pilihan investasi akan berkaitan dengan dua hal, risiko dan return. Keduanya merupakan hubungan sebab akibat dan hubungan saling kontradiktif. Dalam teori investasi dikenal istilah *'high risk high return, low risk low return'*. Sebuah rumus yang berbanding lurus. Secara umum, risiko investasi dibagi ke dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:
 - a. Investasi berisiko rendah, yaitu investasi yang dianggap aman karena tingkat melencengnya penerimaan return yang relatif rendah.
 - b. Investasi berisiko tinggi, yaitu investasi yang memiliki tingkat kegagalan tinggi terhadap return yang akan diperoleh. Investasi jenis ini sering disebut investasi spekulasi.

Menurut potensi risikonya, investasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Investasi risiko rendah, investasi yang mempunyai risiko pendedahan rendah antara lain deposito dan reksadana pendapatan tetap.
- b. Investasi risiko sedang atau menengah, investasi yang mempunyai risiko pendedahan sedang atau menengah antara lain obligasi syariah, reksadana campuran, dan pasar uang.
- c. Investasi risiko tinggi, investasi yang mempunyai risiko pendedahan tinggi antara lain saham dan reksadana saham.

Ada beberapa jenis risiko yang timbul dalam investasi di sektor keuangan, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a) *Interest risk rate*, yaitu risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga, terutama dalam sistem keuangan konvensional. Tingkat "harga" dalam pilihan suatu investasi.
- b) *Market risk*, yaitu risiko yang timbul akibat perubahan kondisi tren pasar dari suatu jenis investasi yang berpengaruh terhadap pilihan investasi lainnya secara keseluruhan.
- c) *Business risk*, yaitu risiko yang timbul akibat memilih suatu jenis usaha pada bidang industri

tertentu.

- d) *Inflation risk*, yaitu risiko yang timbul akibat kenaikan harga-harga secara menyeluruh (inflasi) yang hal tersebut bisa jadi karena kaitannya akan kenaikan suku bunga yang menyebabkan turunnya daya beli (*purchasing power*).
 - e) *Liquidity risk*, yaitu risiko untuk suatu jenis produk keuangan tertentu yang memiliki karakter yang mudah berpindah tangan/mudah untuk diperdagangkan (likuid) dengan demikian apabila terjadi perubahan harga pada produk keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap likuiditasnya.
 - f) *Exchange rate risk*, yaitu risiko yang memiliki kaitan dengan fluktuasinya nilai tukar valuta asing yang berpengaruh terhadap return yang akan diperoleh.
 - g) *Country risk*, yaitu risiko yang timbul akibat stabilitas politik suatu negara atau *political risk*.
- 4) Menurut prosesnya. Proses investasi merupakan cara melakukan suatu investasi. Hal ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:
- Investasi langsung* – yaitu investasi yang dilakukan secara langsung tanpa perantara. Dalam hal ini, investor langsung dapat membeli portofolio investasi tersebut. Jenis investasi langsung ada yang dapat diperjual belikan kembali, seperti produk keuangan yang dapat diperjual belikan di pasar uang dan pasar modal atau di pasar turunan (*derivative market*).
- Investasi tidak langsung* – yaitu investasi yang dilakukan dengan menggunakan perantara pihak ketiga atau investasi yang dilakukan melalui perusahaan investasi, misalnya investasi pada reksadana melalui perusahaan sekuritas sebagai manejer investasinya.

Islam sangat mendorong manusia untuk melakukan investasi, hal ini dilatarbelakangi oleh landasan ajaran perintah untuk membayar zakat bagi orang yang memiliki aset yang tidak produktif (*idle asset*), sebaliknya aset yang dikelola secara produktif tidak dikenakan kewajiban zakat. Zakat baru akan dipungut dari hasil yang telah diperoleh melalui investasi tersebut. Jadi bagi mereka yang tidak berinvestasi maka zakat akan dibayarkan dengan mengambil dari aset yang dimilikinya, dan jika hal itu berlangsung secara terus menerus maka akibatnya jumlah aset yang dimiliki semakin berkurang, sehingga hal ini dapat terlihat jelas betapa Islam sangat mendorong investasi. Sebelum seseorang atau badan hukum melakukan investasi sebaiknya terlebih dahulu mengenal, mempelajari, memahami jenis-jenis produk investasi dan alasan berinvestasi. Hal ini, dapat memberikan gambaran dan tuntunan dalam memilih produk mana yang tepat, produk tersebut benar-benar halal (sesuai dengan prinsip syariah), produk berisiko rendah. Sehingga, tidak terpengaruh oleh iming-iming keuntungan suatu investasi yang menyesatkan (investasi bodong) [18].

Hubungan konsumsi dan tabungan. Konsumsi merupakan alokasi dari pendapatan yang digunakan untuk tujuan pengeluaran barang dan jasa. Sedangkan tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan.

Terdapat beberapa konsep konsumsi dan tabungan antara lain :

- a. Rata-rata konsumsi (*average propensity to consume*) atau disingkat APC. Nilai APC diperoleh dengan membagi antara konsumsi (C) dengan pendapatan (Y) atau C/Y .
- b. Rata-rata tabungan (*average propensity to save*) atau disingkat APS. Nilai APS diperoleh dengan membagi antara tabungan (S) dengan pendapatan (Y) atau S/Y .
- c. Hasrat mengkonsumsi (*marginal propensity to consume*) atau disingkat MPC. Nilai MPC diperoleh dengan membagi antar perubahan konsumsi (ΔC) dengan perubahan pendapatan (ΔY) atau $\Delta C / \Delta Y$.
- d. Hasrat menabung (*marginal propensity to save*) atau disingkat MPS. Nilai MPS diperoleh dengan membagi antara perubahan tabungan (ΔS) dengan perubahan pendapatan atau $\Delta S / \Delta Y$. Nilai MPS ini juga sering dijadikan sebagai indikator tentang potensi tabungan, baik di daerah maupun di

tingkat nasional.

Besarnya MPC adalah $0 < MPC < 1$, sehingga $MPC + MPS = 1$ Bukti bahwa $MPC + MPS = 1$ dapat dijabarkan dari persamaan difisional yang sederhana –persamaan (17)– yakni: $Y = C + S$

Kalau pertambahan diberi simbol Δ , maka pertambahan Y dalam persamaan (17) menjadi $\Delta Y = \Delta C + \Delta S$. Kemudian jika persamaan tersebut masing-masing dibagi dengan ΔY akan menghasilkan

$$\frac{\Delta Y}{\Delta Y} = \frac{\Delta C + \Delta S}{\Delta Y} = \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta S}{\Delta Y} \quad (21)$$

atau

$$1 = MPC + MPS$$

Maka terbukti bahwa $MPC + MPS = 1$.

Konsep lain ada yang disebut fungsi konsumsi dan fungsi tabungan. Fungsi konsumsi merupakan hubungan antara konsumsi dengan pendapatan nasional, sedangkan fungsi tabungan merupakan hubungan antara tabungan dengan pendapatan nasional. Untuk menentukan fungsi konsumsi kita ambil contoh data hipotesis sebagai berikut: $C_1 = 95$, $Y_1 = 100$, $C_2 = 110$, dan $Y_2 = 120$. Berdasarkan data tersebut maka fungsi konsumsinya dapat diperoleh dengan:

$$C = (APC_n - MPC) Y_n + MPC \cdot Y \quad (22)$$

$$MPC = \Delta C / \Delta Y \quad (23)$$

$$APC_n = C_n / Y_n \quad (24)$$

Maka $\Delta C = 110 - 95 = 15$, $\Delta Y = 120 - 100 = 20$, $APC_1 = C/Y = 95 / 100 = 0.95$, dan $APC_2 = 110 / 120 = 0.92$. Apabila hasil MPC dan APC_n tersebut disubstitusikan ke persamaan (22), akan diperoleh fungsi konsumsi (C) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} C &= (0,95 - 0,75) 100 + 0,75 Y \\ &= 0,20 (100) + 0,75 Y \\ &= 20 + 0,75 Y \end{aligned}$$

Dari hasil fungsi konsumsi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada saat pendapatan nasional sebesar 0 (nol) maka konsumsi sudah bergerak sekitar 20, dan jika pendapatan nasional bertambah 1 (satu) satuan maka konsumsi akan bertambah sebesar 0.75, atau jika pendapatan nasional bertambah 10, maka konsumsi akan bertambah sekitar 7.5. Cara lain dapat dilakukan dengan regresi, namun pendekatan ini akan dibahas dalam ekonometrika secara detail [19].

Pendapatan nasional sama dengan konsumsi (*break event point*) atau disingkat BEP, diperoleh dengan persamaan

$$\begin{aligned} Y &= C, \text{ atau } Y - C = 0 \\ Y - (C + bY) &= 0 \\ Y - 0.75 Y - 20 &= 0 \\ 0.25 Y &= 20 \\ Y &= 80 \end{aligned}$$

Jadi nilai pendapatan nasional sama dengan konsumsi sekitar 80. Fungsi tabungannya (atau disingkat dengan S) diperoleh dengan menggunakan persamaan (17).

Jika diasumsikan $C = a + bY$, maka substitusi ke persamaan (17) menghasilkan

$$\begin{aligned} S &= Y - (a + bY) \\ S &= Y - a - bY \\ S &= (1 - b) Y - a \end{aligned}$$

Berdasarkan data-data sebelumnya fungsi konsumsi (C) ditemukan:

$$C = 20 + 0,75 Y,$$

maka fungsi tabungan menjadi:

$$S = (1 - 0,75)Y - 20$$

$$S = 0,25 Y - 20$$

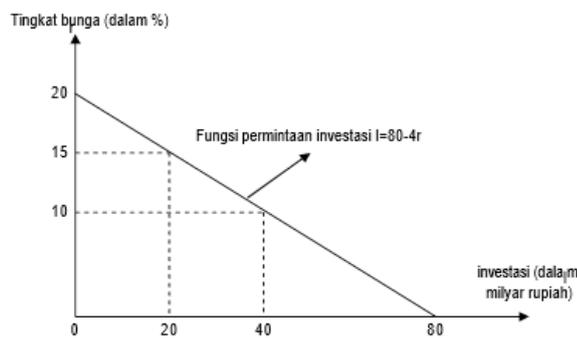
Hubungan investasi dengan pendapatan nasional. Investasi biasanya menghubungkan antara suku bunga atau margin/nisbah dalam Islam (i atau r) dengan pendapatan nasional (Y) yang menunjukkan tingkat keseimbangan pada pasar barang dengan berpatokan pada pendapatan nasional pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) dan yang membedakan adalah pada investasi [20].

$$I = I_0 + k_i \tag{25}$$

di mana I_0 adalah investasi pada saat tingkat “ i ” nol, dan k adalah *marginal propensity to investment* (MPI) atau hasrat investasi marginal. Hasrat investasi marginal adalah rasio antara perubahan investasi terhadap perubahan “ i ”, $k < 0$. Maka keseimbangan di pasar barang terjadi ketika $I = S$ maka:

$$I_0 + k_i = -a + (1-b) Y \tag{26}$$

$$(1-b)Y = I_0 + a + k_i \tag{27}$$



Gambar 3. Fungsi permintaan investasi

Gambar 3 melukiskan kurva permintaan investasi agregatif dengan persamaan fungsi $I = 80 - 4r$, di mana I menunjukkan nilai investasi per tahun dinyatakan dalam milyar rupiah misalnya, dan r merupakan tingkat bunga atau nisbah dinyatakan dalam persentase. Dengan menggunakan contoh tersebut, maka pada tingkat bunga setinggi 15% besarnya investasi dalam perekonomian adalah sejumlah Rp 20 milyar. Apabila tingkat bunga menurun menjadi 10%, maka besarnya investasi meningkat menjadi Rp 40 milyar.

Jika sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dengan persamaan fungsi:

$$C \text{ (dalam milyar rupiah)} = 40 + 0,6Y$$

maka perekonomian tersebut mempunyai persamaan fungsi tabungan

$$S \text{ (dalam milyar rupiah)} = -40 + 0,4 Y$$

Secara grafis fungsi IS yang menunjukkan hubungan antar tingkat bunga dengan pendapatan nasional hubungan antara investasi dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* negatif (hubungan terbalik), artinya pada waktu tingkat bunga meningkat, maka pendapatan nasional keseimbangan akan menurun, dan sebaliknya, pada waktu tingkat bunga turun, maka pendapatan nasional keseimbangan meningkat [21].

Kesimpulan

Teori konsumsi ini yang dipelajari adalah aspek perilaku masyarakat dalam mengalokasikan pendapatannya untuk tujuan konsumsi barang dan jasa. Hal ini disebabkan karena dalam fungsi konsumsi perilaku konsumen muslim dipengaruhi adanya keharusan pembayaran zakat dalam konsep pendapatan optimum serta adanya larangan pengambilan riba dalam transaksi apapun termasuk konsumsi, investasi dan tabungan. Pendapatan yang siap dibelanjakan seorang muslim akan berbeda dengan bukan muslim, sebab terdapat zakat. Pendapatan seseorang yang telah memenuhi syarat akan dikenakan zakat sebesar 2,5%.

Tabungan adalah selisih langsung antara pendapatan nasional dengan konsumsi agregat, atau $S = Y - C$. Tingkat tabungan dari seorang individu dalam teori Islam juga tidak terlepas dari pertimbangan kemashlahatan umat secara keseluruhan.

Islam sangat mendorong manusia untuk melakukan investasi, hal ini dilatarbelakangi oleh landasan ajaran perintah untuk membayar zakat bagi orang yang memiliki aset yang tidak produktif (*idle asset*), sebaliknya aset yang dikelola secara produktif tidak dikenakan kewajiban zakat. Zakat baru akan dipungut dari hasil yang telah diperoleh melalui investasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soeharno. 2007. *Teori Mikroekonomi*. C.V Andi Offset, Yogyakarta. h. 6.
- [2] Mujahidin, A. 2014. *Ekonomi Islam 2*. al-Mujtahadah Press, Pekanbaru. h.93.
- [3] Jogianto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Cet. Ke-1. BPFE, Yogyakarta. h. 5.
- [4] Daulay, A. N., Syahbudi, M., Lubis, F. A. 2019. *Ekonomi Makro Islam*, Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara. hlm. 43-53.
- [5] Huda, N., Nasution, M. E., Idris, H. R., Wiliasih, R. 2018. *Ekonomi Makro Islam*, Cetakan ke-6. Prenada Media Group, Jakarta.
- [6] Karim, H., Adiwarmanto, A. 2007. *Ekonomi Makro Islami*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- [7] Suprayitno, E. 2005. *Ekonomi Islam*. Graha Ilmu, Yogyakarta. h.92-9.
- [8] Gregory, M. N. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan Fitria Liza, Imam Nurmawan. Erlangga, Jakarta.
- [9] Sukirno, S. 2010. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [10] Nasution, M. E. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- [11] Karim, A. A. 2008. *Ekonomi Makro Islam*. Raja Grafindo, Jakarta.
- [12] Daulay, A. N. 2018. *Ekonomi Makro*. FEBI UIN-SU, Medan.
- [13] Suprayitno, E. 2005. *Ekonomi Islam*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [14] Yuliadi, I. 2006. *Ekonomi Islam*. LPPI, Yogyakarta.
- [15] Sumar'in. 2013. *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Graha Ilmu, Yogyakarta. hlm 91-92.
- [16] Basri, I. A. 2009. *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*. Gema Insani Pers, Jakarta.
- [17] Rahardja, P., Manurung, M. 2008. *Teori Ekonomi Makro Suatu pengantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- [18] Anshori, A. G. 2009. *Perbankan syariah di Indonesia*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. h.92.
- [19] Sukirno, S. 2004. *Makro Ekonomi Teori dan Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [20] Purnama, N. I., Prayogi, M. A., Yusrizal, Ikhsan, A. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*. Madenatera, Medan.
- [21] Rahardja, P., Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pegantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. hlm 41-47.